

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki peran fundamental sebagai alat komunikasi utama manusia dalam kehidupan sosial untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan informasi kepada orang lain. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide, pikiran, pengalaman, dan perasaan kepada orang lain secara efektif melalui ucapan maupun tulisan. Dalam era globalisasi yang semakin menghubungkan berbagai bangsa di dunia, penguasaan bahasa menjadi semakin krusial, bukan hanya sebagai sarana pertukaran informasi, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami perbedaan budaya dan membangun relasi internasional. Iman Santoso (2014:4) mendeskripsikan bahwa bahasa menjadi media pengembang pikiran manusia terutama dalam mengungkapkan realitas segala sesuatu. Penguasaan lebih dari satu bahasa atau multilingualisme menjadi sebuah keunggulan yang dapat mendukung mobilitas akademik, profesional, dan sosial seseorang. Hal inilah yang menjadikan pembelajaran bahasa asing menempati posisi penting di berbagai institusi pendidikan tinggi.

Bahasa Prancis merupakan salah satu bahasa asing yang memiliki pengaruh besar di dunia. Selain menjadi bahasa resmi dalam berbagai organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), UNESCO, dan Uni Eropa, bahasa Prancis juga dikenal kaya akan karya sastra, filsafat, dan ilmu pengetahuan yang menjadi rujukan dalam berbagai bidang kajian. Di Indonesia, bahasa Prancis dipelajari di berbagai perguruan tinggi sebagai bagian dari program studi bahasa dan sastra. Mahasiswa yang memilih Program Studi Sastra Prancis dituntut untuk menguasai empat keterampilan berbahasa: *compréhension orale*, *compréhension écrite*, *expression orale*, dan *expression écrite*, serta penguasaan tata bahasa (*grammaire*) yang komprehensif. Penguasaan tata bahasa merupakan landasan utama dalam kemampuan berbahasa karena struktur bahasa yang benar diperlukan untuk menghasilkan komunikasi yang jelas, logis, dan efektif.

Tata bahasa (*grammaire*) dalam pembelajaran bahasa Prancis merupakan salah satu komponen utama dalam penguasaan suatu bahasa karena berperan sebagai fondasi pembentukan kalimat yang sesuai dengan kaidah linguistik. Mahasiswa perlu memahami berbagai elemen tata bahasa seperti morfologi, sintaksis, kategori kata, konjugasi, serta penggunaan kala (*temps*) dalam berbagai konteks komunikasi. Salah satu aspek tata bahasa yang sering menjadi tantangan bagi pembelajar bahasa Prancis sebagai bahasa asing (*FLE/Français Langue Étrangère*) adalah penggunaan kala lampau, khususnya *passé composé*. Kala *passé composé* merupakan salah satu tense yang paling sering digunakan dalam bahasa Prancis, terutama dalam konteks naratif untuk menyatakan peristiwa lampau yang telah selesai. Namun, struktur pembentukannya lebih

kompleks dibandingkan *tense* lain karena memerlukan pemilihan *auxiliaire* (*être* atau *avoir*), pemahaman aturan perubahan *participe passé*, serta penerapan *accord du participe passé* yang sering menjadi sumber kesalahan.

Tata bahasa Prancis memiliki struktur tata bahasa yang kompleks, menuntut pemahaman yang mendalam bagi para pembelajar, khususnya mereka yang tidak menggunakan bahasa ini sebagai bahasa ibu. Salah satu tantangan besar dalam pembelajaran bahasa Prancis adalah menguasai aturan-aturan tata bahasanya, seperti konjugasi kata kerja, penggunaan kala, dan struktur kalimat yang berbeda dengan bahasa Indonesia. Kesalahan dalam penggunaan tata bahasa dapat mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kualitas interaksi, baik dalam konteks akademik maupun sehari-hari.

Kala *passé composé* merupakan salah satu aspek tata bahasa yang penting dalam bahasa Prancis, sebuah bentuk lampau yang digunakan untuk menyatakan tindakan atau peristiwa yang telah selesai di masa lalu. Struktur tata bahasa ini berbeda dengan sistem waktu lampau dalam bahasa Indonesia, yang lebih sederhana. Dalam bahasa Prancis, penggunaan *passé composé* melibatkan kata kerja bantu (*auxiliaire*) seperti *avoir* atau *être*, serta perubahan bentuk kata kerja utama menjadi *participe passé*. Penggunaan *auxiliaire* yang tepat, serta penyesuaian *participe passé* untuk subjek tertentu (terutama ketika menggunakan *être*), sering kali menimbulkan kebingungan bagi mahasiswa.

Kesulitan dalam penggunaan *passé composé* umumnya dialami oleh pembelajar tingkat pemula hingga menengah. Mahasiswa kerap belum konsisten dalam memilih *auxiliaire* yang tepat, misalnya menentukan kapan harus menggunakan *être* dan kapan menggunakan *avoir*. Selain itu, kesalahan juga sering ditemukan pada pembentukan *participe passé*, terutama untuk *verbe* tidak beraturan (*verbes irréguliers*). Permasalahan semakin kompleks ketika mahasiswa harus menerapkan aturan kesesuaian antara jenis (*genre*) dan jumlah (*nombre*) *sujet* dengan *participe passé*, terutama pada konstruksi *auxiliaire être* atau pada kalimat transitif yang objek langsungnya mendahului *verbe*. Kompleksitas aturan inilah yang menjadikan *passé composé* sebagai salah satu aspek tata bahasa yang paling sering menimbulkan kesalahan pada mahasiswa bahasa Prancis.

Salah satu keterampilan yang sangat penting dalam pembelajaran bahasa Prancis adalah *expression écrite* atau kemampuan menulis. *Expression écrite* tidak hanya menuntut mahasiswa untuk mampu menyusun kalimat yang gramatikal, tetapi juga mengatur alur pikiran secara runtut, memilih kosakata yang tepat, serta mengaplikasikan aturan bahasa sesuai konteks. Dalam keterampilan ini, pemahaman tata bahasa berperan sangat signifikan karena kesalahan kecil dalam struktur dapat mengubah makna kalimat secara keseluruhan. Di lingkungan akademik, kemampuan menulis menjadi indikator penting untuk menilai apakah mahasiswa benar-benar memahami konsep bahasa yang dipelajari. Melalui tugas-tugas *expression écrite*, seperti menulis narasi, deskripsi,

laporan perjalanan, atau pengalaman pribadi, dapat terlihat sejauh mana mahasiswa menguasai kaidah tata bahasa, termasuk penggunaan kala lampau seperti *passé composé*.

Mahasiswa Sastra Prancis Universitas Hasanuddin angkatan 2022 merupakan kelompok pembelajar yang telah menempuh beberapa tingkat pembelajaran bahasa Prancis, termasuk materi mengenai *passé composé*. Kurangnya pemahaman yang baik tentang *passé composé* dapat menghambat kemampuan mahasiswa untuk berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Prancis karena hal ini berdampak langsung pada kemampuan mereka untuk menulis esai, memahami teks, atau bahkan terlibat dalam percakapan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran, mahasiswa terlibat dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan kemampuan menulis (*expression écrite*), baik dalam bentuk tugas harian, latihan terstruktur, maupun ujian kompetensi. Pada konteks *expression écrite*, mahasiswa dituntut untuk menghasilkan tulisan yang sesuai dengan aturan tata bahasa sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami dengan jelas. Namun, berdasarkan pengamatan umum terhadap tugas-tugas tulisan mahasiswa, masih ditemukan kesalahan dalam penggunaan *passé composé* yang mencakup kesalahan struktur, konjugasi, serta kesalahan pilihan *auxiliaire*. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan yang sering dilakukan oleh mahasiswa dalam penggunaan *passé composé*, serta menganalisis faktor-faktor yang menjadi penyebabnya.

Kesalahan penggunaan *passé composé* yang dilakukan oleh mahasiswa Sastra Prancis sering muncul dalam berbagai tugas dan ujian, baik dalam konteks penulisan maupun percakapan, misalnya, banyak mahasiswa keliru dalam memilih kata bantu yang sesuai atau tidak melakukan penyesuaian bentuk *participe passé* dengan *sujet* ketika menggunakan *être*. Kesalahan berbahasa ini biasanya dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengaruh bahasa ibu (*interlingual transfer*), ketidaktepatan dalam menerapkan aturan tata bahasa, kurangnya latihan yang memadai, hingga pengaruh konteks pembelajaran. Dalam kajian pemerolehan bahasa kedua, Dulay, Burt, dan Krashen (1982) menjelaskan bahwa kesalahan merupakan bagian alamiah dari proses belajar bahasa dan dapat dianalisis untuk mengetahui sumber serta pola terjadinya. Melalui analisis kesalahan, peneliti dapat mengidentifikasi jenis kesalahan yang terjadi, seperti *omission*, *addition*, *misformation*, dan *misordering*, atau menganalisis kesalahan berdasarkan kategori lain seperti *interlingual errors*, *developmental errors*, *context-induced errors*, dan *communicative errors*. Penerapan teori Dulay et al. sangat relevan untuk mengkaji kesalahan mahasiswa dalam penggunaan *passé composé* pada konteks produksi tulisan.

Analisis kesalahan tidak hanya memberikan gambaran mengenai aspek tata bahasa yang belum dikuasai oleh mahasiswa, tetapi juga membantu dosen atau pengajar dalam mengevaluasi efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Dengan mengetahui pola kesalahan tertentu, pengajar dapat merancang strategi pengajaran yang lebih tepat sasaran, memberikan latihan yang lebih intensif pada

aspek yang masih lemah, serta mendorong mahasiswa untuk meningkatkan kesadaran gramatikal (*grammatical awareness*) mereka. Selain itu, hasil analisis kesalahan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu linguistik terapan, khususnya dalam kajian pembelajaran bahasa asing.

Melihat pentingnya penguasaan *passé composé* dalam bahasa Prancis dan masih adanya kesalahan yang ditemukan dalam tulisan mahasiswa Sastra Prancis Universitas Hasanuddin angkatan 2022, maka diperlukan penelitian yang secara khusus menelaah bentuk, jenis, dan penyebab kesalahan tersebut. Melalui penelitian dengan fokus pada *expression écrite*, diharapkan dapat diketahui gambaran nyata kemampuan penggunaan kala lampau mahasiswa, khususnya pada aspek tata bahasa yang berkaitan dengan pembentukan *passé composé*. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan bagi program studi, pengajar, dan mahasiswa dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Prancis secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul “**Analisis Kesalahan Tata Bahasa Prancis Pada Penggunaan bentuk lampau Passé Composé oleh Mahasiswa Sastra Prancis Universitas Hasanuddin Angkatan 2022 Angkatan 2022**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan penggunaan *passé composé* dalam tugas *expression écrite*, mengklasifikasikan kesalahan tersebut berdasarkan teori analisis kesalahan oleh Dulay et al., serta mendeskripsikan faktor penyebabnya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi peningkatan kemampuan berbahasa Prancis mahasiswa dan menjadi rujukan bagi penelitian serupa pada masa mendatang

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alfiah, Andi Umaymah Anisa (2022) dengan judul “ANALISIS KESALAHAN GRAMATIKAL DALAM TUGAS *EXPRESSION ÉCRITE* 3 MAHASISWA SEMESTER III ANGKATAN 2019,” dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat jenis kesalahan yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mata kuliah *Expression Orale et Écrite* 3 bagian *Expression Écrite*. Kesalahan terbanyak adalah kesalahan *misformation* sebesar 55,16%, diikuti *omission* sebesar 26,59%, *misordering* sebesar 9,92%, dan *addition* sebesar 8,33%. Faktor yang menyebabkan mahasiswa melakukan kesalahan adalah faktor intralingual dan interlingual. Faktor intralingual berupa kesalahan konjugasi *verbe*, penggunaan artikel *feminin/maskulin*, nomina *feminin/maskulin*, sedangkan faktor interlingual berupa penggunaan struktur kalimat bahasa ibu, penghilangan artikel, penggunaan artikel *singulier/pluriel*, nomina *singulier/pluriel*. Adapun faktor lain dikarenakan proses perkuliahan dilakukan secara daring, yaitu: kurang konsentrasi, pembelajaran kurang interaktif, jaringan internet kurang memadai, pembelajaran cenderung lebih banyak tugas, kesulitan mengetik bahasa Prancis, dan tingkat pemahaman yang masih kurang saat proses perkuliahan daring.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun beberapa pertanyaan yang harus dipecahkan, yang akan membantu peneliti dalam menganalisis data dan membuat penelitian lebih terarah, yaitu:

1. Bagaimana bentuk-bentuk kesalahan tata bahasa dalam penggunaan *passé composé* yang dilakukan oleh mahasiswa Sastra Prancis Universitas Hasanuddin?
2. Bagaimana jenis-jenis kesalahan tata bahasa dalam penggunaan *passé composé* yang dilakukan oleh mahasiswa Sastra Prancis Universitas Hasanuddin?
3. Mengapa kesalahan tata bahasa dalam penggunaan *passé composé* dapat terjadi pada mahasiswa Sastra Prancis Universitas Hasanuddin?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan diadakannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis bentuk-bentuk kesalahan tata bahasa dalam penggunaan *passé composé* yang dilakukan oleh mahasiswa Sastra Prancis Universitas Hasanuddin.
2. Menganalisis jenis-jenis kesalahan tata bahasa dalam penggunaan *passé composé* yang dilakukan oleh mahasiswa Sastra Prancis Universitas Hasanuddin.
3. Menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan mahasiswa Sastra Prancis Universitas Hasanuddin melakukan kesalahan dalam penggunaan *passé composé*.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yakni:

a. Manfaat Teoritis:

Dapat berguna dalam bidang pengajaran dan pembelajaran bahasa Prancis pada umumnya, dan khususnya sebagai memperkaya ilmu terkait kesalahan dalam penggunaan tata bahasa Prancis *passé composé* serta memberikan informasi kepada pembaca mengenai faktor penyebab kesalahan dalam penggunaan tata bahasa Prancis *passé composé* dan juga memberikan solusi untuk menanggulangi permasalahan yang telah diteliti.

b. Manfaat Praktis:

Menambah wawasan bahasa Prancis dan pengalaman langsung dalam memahami pentingnya memperhatikan penggunaan tata bahasa terutama pada *passé composé* agar tidak mengulangi kesalahan yang sama serta dapat menjadi referensi penelitian selanjutnya.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Relevan

Dalam tinjauan pustaka ini, peneliti bertujuan untuk menguraikan berbagai penelitian terdahulu terkait dengan kesalahan tata bahasa yang dilakukan oleh mahasiswa pembelajar bahasa asing, khususnya bahasa Prancis. Sejumlah teori linguistik serta hasil penelitian mengenai kesalahan tata bahasa akan dibahas sebagai landasan dalam memahami jenis-jenis kesalahan yang umum terjadi dan faktor-faktor yang memengaruhi munculnya kesalahan tersebut. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang mengangkat masalah yang sama:

Penelitian yang dilakukan oleh Ria Astuti (2017) dengan judul “Analisis kesalahan Kesesuaian Subjek – Kata Kerja pada Kalimat Bahasa Prancis Kala *Passé Composé*.” Penelitian ini mengidentifikasi pola pembentukan kalimat dalam bahasa Prancis dan bahasa Indonesia yang memiliki perbedaan, salah satunya pada bagian konjugasi kata kerja, di mana dalam bahasa Indonesia kata kerja tidak berubah untuk menyesuaikan subjek atau kala waktu yang digunakan sehingga menimbulkan banyak kesalahan yang harus diketahui sumber masalahnya dan dicari solusinya. Perbedaan antara skripsi ini dan penelitian yang peneliti lakukan adalah skripsi ini lebih berfokus pada kesesuaian subjek – kata kerja pada kalimat bahasa Prancis dengan menggunakan teori Adger (2001), sedangkan penelitian yang peneliti lakukan hanya berfokus pada kesalahan *passé composé* secara umum.

Selanjutnya yaitu skripsi milik Meryanti Kussu Rante Sari (2020) dengan judul “Analisis Kesalahan Tata Bahasa: Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Sastra Prancis Angkatan 2015 dalam Mata Kuliah Debat.” Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan deskriptif kualitatif-kuantitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan tata bahasa yang sering muncul adalah kesalahan *malformation* (menggunakan bentuk struktur atau morfem yang salah) dengan frekuensi kemunculan kesalahan sebanyak 62 kesalahan dan persentase sebesar 48,06%.

Selanjutnya yaitu skripsi milik Andi Umaymah Anisa Alfiah (2022) dengan judul “Analisis Kesalahan Gramatikal dalam Tugas *Expression Écrite* 3 Mahasiswa Semester III Angkatan 2019.” Penelitian ini berfokus pada kesalahan gramatikal secara umum dengan objek penelitian mahasiswa Sastra Prancis semester III angkatan 2019 Universitas Hasanuddin. Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif-kuantitatif, yaitu dengan mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan secara kualitatif sekaligus menyajikan frekuensi kemunculan kesalahan secara kuantitatif. Kesamaan pendekatan metodologis ini menunjukkan relevansi dengan penelitian yang peneliti lakukan. Adapun perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana penelitian Andi Umaymah Anisa Alfiah menelaah kesalahan gramatikal secara umum, sedangkan penelitian

ini secara khusus memfokuskan analisis pada kesalahan penggunaan *Passé Composé*. Hasil penelitian Andi Umaymah Anisa Alfiah menunjukkan bahwa terdapat empat jenis kesalahan gramatikal yang dilakukan oleh mahasiswa dalam mata kuliah *Expression Orale et Écrite 3* pada bagian *Expression Écrite*.

2.2 Teori

Dalam penyusunan skripsi ini, peneliti melakukan penggalian informasi dari berbagai penelitian terdahulu sebagai dasar rujukan dan bahan perbandingan. Studi-studi sebelumnya memberikan gambaran mengenai pola kesalahan, metode analisis, serta temuan-temuan yang relevan terkait pembelajaran bahasa Prancis, khususnya dalam aspek tata bahasa dan penggunaan kala *passé composé*. Melalui penelaahan tersebut, peneliti dapat memahami kecenderungan umum yang ditemukan dalam penelitian serupa serta melihat celah penelitian yang masih perlu dikembangkan.

Selain itu, peneliti juga menelusuri berbagai jurnal ilmiah, artikel akademik, dan skripsi-skripsi terkait untuk memperoleh referensi teoretis yang kuat. Literatur tersebut menjadi acuan penting dalam merumuskan kerangka teori, memilih konsep-konsep yang relevan, serta memastikan bahwa analisis yang dilakukan memiliki landasan ilmiah yang jelas. Pencarian sumber-sumber tersebut dilakukan secara sistematis untuk mendapatkan teori-teori mengenai analisis kesalahan, tata bahasa Prancis, *passé composé*, serta teori Dulay dan Tarigan yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan demikian, keseluruhan proses pengumpulan referensi memberikan dasar akademik yang kokoh bagi peneliti dalam menyusun analisis secara lebih komprehensif dan terarah.

2.2.1 Tata Bahasa

Bahasa memiliki aturan gramatika yang masing-masing mempunyai sistematika tersendiri. Sistematika tersebut merujuk pada sebuah aturan yang dimaksudkan untuk mempermudah memahami suatu bahasa. Gramatika atau disebut juga dengan tata bahasa merupakan sebagian dari bidang ilmu linguistik yang mempelajari bahasa. Tata bahasa didefinisikan sebagai gambaran struktur suatu bahasa dan kaidah-kaidah yang mendasari satuan-satuan bahasa, seperti kata dan kalimat, digabungkan untuk menghasilkan kalimat-kalimat dalam bahasa tersebut yang harus dipahami oleh kelompok pengguna. Dikutip dari jurnal tahun 2015 dengan judul “Analisis Aspek Bentuk Kala Lampau Bahasa Prancis dalam Novel *Le Petit Prince*,” Karoubi, et al (2004 : 515) menuliskan, “*Grammaire est ensemble des structure d’une langue et des règles selon lesquelles cette langue fonctionne*” atau “Tata bahasa merupakan kumpulan dari susunan-susunan aturan suatu bahasa berdasarkan fungsi dari bahasa tersebut.”

Dalam bahasa Prancis dan Bahasa Indonesia terdapat perbedaan yang cukup signifikan terlebih pada bagian tata bahasa. Dalam menyampaikan sebuah ide, gagasan atau pengalaman dengan menggunakan bahasa Prancis

merupakan suatu hal yang tidak mudah dilakukan oleh mahasiswa Sastra Prancis. Di samping harus menguasai kosa kata, konjugasi, penggunaan artikel, kala dan modus, pembelajar tentu harus menyusun kata demi kata dengan memperhatikan aspek gramatikal agar tidak melakukan kesalahan dan mudah dipahami oleh pihak penerima.

Dalam kaitannya kata kerja atau *verbe*, sistem gramatika bahasa Prancis mengenal beberapa aturan penggunaannya diantaranya bentuk-bentuk kalimat lampau. Menurut Dubois dan Juannon (1956) dan Oliver (1978) bentuk lampau Bahasa Prancis diantaranya meliputi: *imparfait*, *passé composé*, *plus-que-parfait*, *passé simple*, *passé antérieur*, *subjonctif passé*, *passé récent*, dan *conditionnel passé*.

Passé composé merupakan bentuk lampau yang berfungsi untuk menceritakan kegiatan yang telah digunakan pada waktu bentuk lampau. Aspek lampau *passé composé* tersebut juga sering ditemukan untuk menyatakan aksi yang berulang-ulang. Bentuk *passé composé* dibentuk dengan menggunakan *auxiliaire être* atau *avoir* yang dikonjugasikan ke dalam kala waktu *présent* sesuai dengan subjek dan ditambah bentuk *participe passé* dari kata kerja yang digunakan dalam kalimat. Stavinochova menyatakan bahwa *passé composé* sering ditemukan untuk menyatakan aksi yang berulang-ulang atau aksi yang memiliki durasi.

2.2.2 Analisis Kesalahan

a. Definisi analisis kesalahan

Dalam pembelajaran bahasa, keberadaan kesalahan berbahasa merupakan aspek yang tidak dapat dihindarkan. Setiap pemelajar bahasa, baik bahasa pertama (L1) maupun bahasa kedua (L2), pasti mengalami proses trial and error dalam memproduksi struktur linguistik. Oleh karena itu, analisis kesalahan menjadi langkah penting untuk mengidentifikasi bentuk penyimpangan yang dilakukan oleh pemelajar serta menelusuri penyebab munculnya kesalahan tersebut. Bahkan dalam penggunaan bahasa sehari-hari, penutur asli pun tidak terlepas dari kemungkinan melakukan kesalahan berbahasa, sehingga fenomena kesalahan tidak hanya terbatas pada pembelajar bahasa asing, tetapi juga dapat terjadi dalam konteks penggunaan bahasa ibu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa kesalahan merupakan bagian alami dari proses pemerolehan bahasa.

Teori *Error Analysis* yang dikemukakan oleh Corder (1974) menempatkan kesalahan berbahasa sebagai elemen sentral dalam kajian pemerolehan bahasa kedua. Corder memandang kesalahan (*errors*) sebagai refleksi dari sistem linguistik internal pembelajar yang sedang berkembang, bukan sebagai bentuk penyimpangan acak atau kekhilafan semata. Menurut Corder, analisis kesalahan

memiliki tujuan utama untuk mengidentifikasi jenis kesalahan yang dilakukan pembelajar, memahami penyebab kemunculannya, serta memberikan dasar bagi perbaikan proses pembelajaran bahasa. Dengan demikian, *Error Analysis* berperan sebagai alat diagnostik dalam pengajaran bahasa asing.

Corder (1974) mengemukakan empat tahapan utama dalam analisis kesalahan, yaitu:

1. Pengumpulan data, yakni pengambilan data bahasa yang diproduksi oleh pembelajar;
2. Identifikasi kesalahan, yaitu penentuan bagian bahasa yang menyimpang dari kaidah bahasa sasaran;
3. Klasifikasi kesalahan, yakni pengelompokan kesalahan berdasarkan karakteristik linguistik tertentu;
4. Penjelasan kesalahan, yaitu upaya untuk menginterpretasikan bentuk dan karakteristik kesalahan yang muncul.

Prosedur ini memberikan kerangka kerja sistematis yang dapat digunakan untuk menganalisis kesalahan tata bahasa secara objektif dan terstruktur.

Menurut Richards (1974), kesalahan berbahasa dipahami sebagai penyimpangan terhadap norma bahasa yang muncul terutama karena adanya pengaruh atau kedekatan dengan bahasa pertama. Sementara itu, James (1998) menegaskan bahwa kesalahan adalah bentuk penyimpangan yang tidak disadari oleh penutur, sehingga ia tidak mampu memperbaikinya meskipun diberi kesempatan. Kekeliruan semacam ini menunjukkan adanya keterbatasan kompetensi linguistik yang belum sepenuhnya dikuasai oleh pembelajar. Berbagai perspektif ini memperlihatkan bahwa kesalahan berbahasa tidak hanya berhubungan dengan performansi, tetapi juga mencerminkan kondisi kompetensi bahasa pembelajar.

Brendesen (2011:18–19) mengelompokkan kesalahan menjadi tiga kategori utama yang berkaitan dengan tingkat keparahan dan latar belakang penyebabnya. Pertama, *accidental mistakes*, yaitu kesalahan yang bersifat tidak disengaja dan masih dapat dihindari, biasanya muncul akibat kecerobohan atau kekurangtelitian pembelajar. Kedua, kategori *stupid mistakes*, yaitu kesalahan *accidental* yang diabaikan oleh pembelajar karena kurangnya perhatian atau verifikasi ulang terhadap hasil tulisannya. Ketiga, *scientific crime*, yaitu kesalahan yang dianggap berat karena menunjukkan ketidakpedulian terhadap aturan ilmiah atau ketidaktahuan mendasar terhadap konsep gramatikal. Kategorisasi ini menunjukkan bahwa kesalahan dapat terjadi karena faktor performansi maupun kurangnya kompetensi linguistik.

Dalam kaitannya dengan penelitian analisis kesalahan, teori *Surface Strategy Taxonomy* yang dikembangkan oleh Dulay, Burt, dan Krashen memberikan kerangka yang lebih spesifik untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kesalahan berdasarkan penyimpangan yang tampak pada permukaan struktur kalimat. Teori ini terdiri atas empat kategori utama, yaitu *omission*, *addition*, *misformation*, dan *misordering*. *Omission* terjadi ketika unsur penting dalam struktur kalimat dihilangkan, *addition* muncul ketika pembelajar menambahkan unsur yang tidak diperlukan, *misformation* berkaitan dengan penggunaan bentuk gramatikal yang salah, dan *misordering* muncul ketika susunan kata tidak sesuai dengan aturan. Dengan menggabungkan teori Dulay dan klasifikasi kesalahan menurut Richards, James, dan Brendesen, peneliti dapat menganalisis kesalahan secara lebih komprehensif, baik dari segi bentuk penyimpangannya maupun faktor penyebab munculnya kesalahan tersebut.

b. Faktor penyebab kesalahan

Dalam mempelajari bahasa asing, seringkali terjadi kesalahan baik dalam penulisan maupun pengucapan. Terjadinya kesalahan tersebut disebabkan oleh adanya transfer bahasa dari bahasa ibu (bahasa pertama) ke bahasa sasaran (bahasa kedua). Proses transfer bahasa terjadi ketika pembelajar cenderung memindahkan unsur bunyi, arti, bahkan ke dalam bahasa kedua. Tarigan membedakan kesalahan berbahasa ke dalam dua kategori utama, yaitu *mistakes* dan *errors*. Perbedaan ini penting karena berfungsi untuk memahami apakah kesalahan yang muncul disebabkan oleh faktor performansi sementara atau karena kurangnya penguasaan kompetensi bahasa. Dalam konteks pembelajaran bahasa asing, termasuk bahasa Prancis, pembelajar tidak hanya berhadapan dengan perbedaan kosakata, tetapi juga dengan struktur gramatikal yang kompleks, seperti aturan penggunaan *passé composé*, pemilihan *auxiliaire*, serta bentuk *participe passé*. Oleh karena itu, teori Tarigan memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memisahkan kesalahan yang bersifat insidental dari kesalahan yang menunjukkan ketidaktahuan atau ketidakmampuan memahami aturan linguistik secara mendalam.

Tarigan (1988) mengkategorikan faktor penyebab kesalahan menjadi dua bagian, yaitu:

1. Kesalahan yang disebabkan oleh faktor kondisi kesehatan fisik seperti lelah atau letih sehingga minimnya perhatian yang disebut dengan faktor performansi, kesalahan inilah yang merupakan bentuk

kesalahan penampilan dan dalam sejumlah literatur disebut dengan “*mistakes*.”

2. Kesalahan yang diakibatkan oleh kurangnya pengetahuan mengenai pedoman bahasa disebut sebagai faktor kompetensi. Hal ini merupakan penyimpangan sistematis yang disebabkan oleh pengetahuan pembelajar yang sedang dalam proses berkembang mengenai sistem bahasa sasaran (bahasa kedua) yang disebut dengan “*errors*.”

Tarigan menekankan bahwa *mistakes* adalah kesalahan yang terjadi akibat faktor-faktor eksternal dan situasional, seperti kecerobohan, kurang teliti, ketidakhati-hatian, kelelahan, tergesa-gesa, atau kondisi performansi yang tidak optimal. Karakteristik utama dari *mistakes* ialah bahwa pembelajar pada dasarnya mengetahui aturan yang benar, hanya saja tidak mengeksekusi dengan tepat pada saat tertentu. Selanjutnya, ketika diperlihatkan kembali kalimat tersebut atau ketika kondisi performansi lebih optimal, pembelajar seringkali mampu memperbaiki kesalahannya sendiri tanpa bantuan eksternal.

Sebaliknya, *errors* adalah kesalahan yang timbul dari kurangnya kompetensi atau pemahaman terhadap aturan bahasa target. Kesalahan ini bersifat sistematis, berulang, dan menunjukkan bahwa aturan bahasa tersebut belum terinternalisasi dalam diri pembelajar. Dalam konteks pembelajaran *passé composé*, *errors* dapat muncul dalam bentuk salah memilih penggunaan *auxiliaire*, salah membentuk *participe passé*, salah mengurutkan elemen sintaktis, atau salah memilih temps yang sesuai dalam narasi temporal. Dengan demikian, *errors* lebih mencerminkan kesenjangan kompetensi, sedangkan *mistakes* berkaitan dengan performansi penggunaan bahasa.

Melalui pembeda tersebut, analisis Tarigan memungkinkan peneliti mengidentifikasi apakah kesalahan pembelajar bahasa Prancis dalam hal ini khususnya penggunaan *passé composé* berasal dari ketidaktelitian sesaat atau dari ketidakmampuan mendasar dalam memahami sistem gramatikal bahasa Prancis. Pendekatan ini sangat relevan dalam penelitian ini karena kesalahan penggunaan *passé composé* tidak hanya berkaitan dengan pemilihan bentuk kata kerja yang tepat, tetapi juga melibatkan pemahaman mendalam mengenai struktur sintaksis, aturan *auxiliaire*, serta relasi antara *passé composé* dan aspek-aspek *verbe* lain seperti *imparfait*. Oleh sebab itu, teori Tarigan menjadi kerangka yang komprehensif untuk mengkategorikan

dan menjelaskan penyebab kesalahan yang muncul dalam data penelitian.

1) Kesalahan kompetensi (*Errors*)

Kesalahan ini menunjukkan ketidaktahuan aturan *passé composé*, dan merupakan pola yang paling banyak ditemukan

a. Kesalahan *auxiliaire*

Kesalahan ini termasuk *errors* karena belum menguasai aturan dasar *passé composé* khususnya *auxiliaire*.

b. Kesalahan *participe passé*

Kesalahan ini jelas merupakan *errors* karena belum menguasai aturan morfologi.

c. Transfer Bahasa Indonesia

Kesalahan ini terjadi ketika mahasiswa menerapkan pola Bahasa Indonesia sehingga menyebabkan *errors* karena kurangnya kompetensi L2

d. Kesalahan Urutan

Kesalahan ini terjadi karena belum menguasai sintaksis sehingga terjadi *errors*.

e. Kesalahan temps

Kesalahan ini terjadi disebabkan belum menguasai penggunaan *temps* yang tepat karena kebingungan dengan bentuk waktu lain sehingga terjadi *errors*.

2) Kesalahan performansi (*Mistakes*)

Kesalahan performansi ini terjadi karena kurang ketelitian oleh pembelajar, bukan karena tidak menguasai aturan. Kesalahan jenis typo atau kurangnya huruf, umumnya bukan karena menunjukkan ketidakpahaman, sehingga masuk kategori *mistakes*.

Sementara Tarigan fokus pada sifat kesalahan, teori Dulay, Burt, dan Krashen (1982) justru berfokus pada asal penyebab kesalahan, teori *Comparative Taxonomy* mengkaji sumber penyebab munculnya kesalahan menggunakan, yang mencakup:

- *Developmental errors*, kesalahan ini muncul karena pembelajar sedang berada pada tahap perkembangan tertentu dalam mempelajari bahasa target yang dalam pembahasan ini ialah *passé composé*. Kesalahan ini bersifat natural dan sering menyerupai pola yang muncul pada anak penutur asli. Kesalahan yang terjadi bukan karena pengaruh bahasa pertama melainkan proses alami pemerolehan bahasa oleh mahasiswa yang sedang menguji hipotesis tata bahasa baru.

- *Interlingual errors*, kesalahan ini disebabkan oleh transfer negatif dari bahasa pertama (L1) ke bahasa target (L2). Mahasiswa menerapkan struktur bahasa ibu pada bahasa

Francis, seperti yang disebutkan oleh Dulay et al. (1982:171), *Interlingual errors are caused by the interference of the learner's mother tongue.*

- *Context-induced errors*, kesalahan ini terjadi karena faktor situasional atau konteks pembelajaran, seperti instruksi guru, buku teks, tekanan dalam ujian, atau latihan yang kurang tepat sehingga situasi komunikasi yang membuat mahasiswa terburu-buru dan menghasilkan bentuk bahasa yang salah. Dulay membahas bahwa lingkungan dan konteks pembelajaran dapat memicu *error* dalam Language Two (1982:177), *context-induced errors occur when the learning context or the situation induces the learner to produce incorrect forms.*

- *Communicative errors*, Kesalahan ini terjadi ketika mahasiswa sengaja menyederhanakan atau memodifikasi bahasa agar dapat berkomunikasi lebih mudah, meskipun hasilnya tidak benar secara gramatikal. Tujuannya adalah menyampaikan pesan, bukan ketepatan tata bahasa. Menurut Dulay et al. (1982 : 180), *communicative errors are those which result from the learner's strategy of communication, aiming at getting the message across.*

c. Tujuan analisis kesalahan

Analisis kesalahan dilakukan untuk menandai cara belajar yang digunakan oleh pembelajar, menandai penyebab dari kesalahan dan memperoleh informasi tentang kesulitan yang ditemukan selama proses pembelajaran bahasa sebagai alat bantu dalam mempersiapkan bahan ajar, (Richard, 1974)

Analisis kesalahan juga bertujuan untuk membantu pembelajar dalam menangkap materi dan meminimalisir kesalahan yang terjadi serta pihak pengajar dapat mengatasi kesulitan yang ditemukan oleh pembelajar. Adapun teori yang akan digunakan peneliti dalam menganalisis data yaitu teori dari Tarigan. Adapun metode dalam analisis kesalahan menurut Tarigan (1989) yakni sebagai berikut : 1.) pengumpulan sampel kesalahan, 2.) pengidentifikasian masalah, 3.) penjelasan kesalahan, 4.) pengklasifikasian masalah, dan 5.) evaluasi masalah.